



## **Strategi Pembangunan Kontekstual Terpadu Sektor Perkebunan, Pertanian, Peternakan, Perikanan Dan Industrialisasi Pengolahan Menjadi Pakan Ternak dan Ikan**

**Sufian Hamim<sup>1</sup> Lolita Vianda<sup>2</sup>**

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Indonesia  
sufianhamim@soc.uir.ac.id lolitavianda@soc.uir.ac.id

Received : Agustus 9, 2019; Accepted : September 15, 2019

DOI : 10.25299/jiap.2019.vol5(2).4291

### *Abstract*

*The research objective is to analyze and explain the development of development areas in Indragiri Hilir Regency with an integrated contextual development strategy in the Plantation, Agriculture, Animal Husbandry, Fisheries, and Industrialization Processing into Animal / Fish Feed. The research methods used through field research strengthen each other's quantitative and qualitative approaches, namely survey research exploring primary and secondary data information sources, FGDs and joint community studies in the areas of production centers for plantations, agriculture, animal husbandry, fisheries and industrialization, as an effort to synergize production, post-processing harvest to market the product. Indragiri Hilir Regency has a potential of 45,040.8 tons per year of raw materials for the production of poultry feed, animal feed and fish feed. Integration and complementary development of all sectors of plantation, agriculture, animal husbandry, fishery and industrialization, upstream and downstreaming are integrated into an integrated development center with a strategic, integrated and holistic development management. After post-harvest, farmers are also expected to be able to carry out post-harvest businesses with advanced product packaging and processing processes, for example animal feed and fish feed, so that they are more economical and have added value.*

**Key Words** : Strategy, Development, Contextual, Integrated, Industrialization

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengembangan kawasan pembangunan di Kabupaten Indragiri Hilir dengan strategi pembangunan kontekstual terpadu di Sektor Perkebunan, Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Industrialisasi Pengolahan Menjadi Pakan Ternak/Ikan. Metode riset yang digunakan melalui penelitian lapangan saling memperkuat pendekatan kuantitatif dan kualitatif yaitu penelitian survei menggali sumber informasi data primer dan sekunder, FGD dan kajian bersama komunitas di wilayah sentra produksi perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan industrialisasi, sebagai upaya sinergitas produksi, pengolahan pasca panen sampai memasarkan produk. Kabupaten Indragiri Hilir terdapat potensi 45.040,8 ton per tahun bahan baku untuk produksi pakan ternak unggas, pakan ternak dan pakan ikan. Perlu keterpaduan dan saling mengisi pembangunan semua sektor perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan industrialisasi, hulu dan hilirisasi yang terintegrasi ke dalam suatu pusat pengembangan kawasan pembangunan dengan manajemen pembangunan strategis, terintegrasi dan holistik. Setelah pasca panen petani diharapkan juga mampu melaksanakan usaha pasca panen dengan proses kemasan dan pengolahan produk lanjutan, misalnya pakan ternak dan pakan ikan, sehingga lebih ekonomis dan memiliki nilai tambah.

**Key Words** : Strategi, Pembangunan, Kontekstual, Terpadu, dan Industrialisasi

## **Pendahuluan**

Berbagai kebijakan yang telah diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Riau, sampai saat ini dirasakan masih belum secara signifikan mampu mengatasi masalah kemiskinan, khususnya penduduk miskin perdesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Keterpaduan antara Pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam mengatasi permasalahan tersebut juga dirasakan belum sinergi dan belum menyentuh langsung pada akar permasalahan kemiskinan yang sesungguhnya.

Berdasarkan harapan tersebut, pengembangan konsep strategi pembangunan kontekstual terpadu memiliki arti penting dalam perencanaan pembangunan pertanian ke depan perlu disusun secara lebih terarah dan terfokus pada tujuan/sasaran yang diharapkan, khususnya dalam menurunkan angka/jumlah penduduk miskin secara signifikan.

Strategi Pembangunan kontekstual terpadu yang akan dikembangkan merupakan suatu model pembangunan sebuah kawasan yang kontekstual dan adanya keterpaduan dari seluruh proses sektor pertanian, mulai dari Industri Hulu, Proses Produksi, Perdagangan sampai ke Industri Hilir atau dengan kata lain keterpaduan Agrobisnis, Agroindustri. Di dalam kawasan ini akan ditata sedemikian rupa sehingga di dalamnya diciptakan nuansa yang tercermin dari keterpaduan seluruh proses kegiatan tersebut. Jika semua kondisi dapat terwujud, maka dengan sendirinya sasaran kawasan ini menjadi kawasan Agrowisata. Pada akhirnya diharapkan akan menjadi sebuah kawasan Agropolitan yang akan menjadi cikal bakal sebuah konsep pengembangan kawasan dan wilayah untuk mewujudkan

masyarakat yang maju, agamis, damai dan sejahtera.

Pembangunan kawasan kontekstual dan terpadu merupakan membangun atas dasar kondisi potensi alam dan sosial yang ada yang dipadukan atau diintegrasikan dengan sarana dan prasarana pendukung lainnya sarana produksi, lembaga keuangan dan kelembagaan lainnya, termasuk perlunya membangun kemitraan dengan investor. Dengan menerapkan sistem pertanian yang baik, produksi dan produktivitasnya akan meningkat, maka kegiatan pasca panen (pemasaran ke luar daerah dan peningkatan nilai tambah). Demikian pula kebutuhan sarana produksi lainnya. Seperti traktor dan lainnya) didatangkan dari luar.

Dengan demikian merupakan terminal atau simpul untuk berbagai kegiatan pelayanan untuk dan dari wilayah pengaruhnya, baik yang keluar dari ( arus pemasaran dari daerah pertanian di kirim keluar) dan yang masuk ( arus input produksi dari luar untuk memenuhi kebutuhan daerah pertanian).

Menurut (Friedmann, 1975) model kawasan yang akan dikembangkan merupakan kawasan pertanian perdesaan merupakan ladang pertanian, yang fungsinya melayani pengembangan daerah pertanian yang menjadi wilayah pengaruhnya dan melayani pemasaran produksi pertanian yang dihasilkan dalam jumlah besar untuk dikirim ke luar daerah.

Sebagai negara agraris dengan berbagai produk unggulan di setiap daerah, terutama pada kegiatan pertanian, industri kecil dan kerajinan rakyat, maka pengembangan ekonomi berbasis pertanian yang berorientasi pada pembangunan agribisnis, perlu terus

ditingkatkan karena diyakini dapat memperkokoh perekonomian Bangsa Indonesia. Dengan demikian perlu mengembangkan kawasan-kawasan pembangunan dengan strategi pembangunan kontekstual terpadu yang dapat menjadi terminal atau simpul untuk berbagai kegiatan pelayanan untuk dan dari wilayah pengaruhnya, yang memiliki prasarana dan fasilitas yang memadai, seperti: fasilitas perdagangan, gudang hasil pertanian, terminal, pasar, fasilitas perbankan, fasilitas transportasi, dan fasilitas penunjang lainnya.

## Tinjauan Pustaka

### Manajemen Strategis Pembangunan

Penjelasan masalah penelitian secara teoritis dijelaskan dari konsep, teori dan pendekatan manajemen strategis dan teori pembangunan lain yang relevan.. Konsep, model dan proses manajemen strategis, Hunger dan Wheelen (1996), mengemukakan manajemen strategis didefinisikan sebagai "that set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation. It includes environmental scanning, strategy formulation (*strategic or long-range planning*), *strategy implementation*, and *evaluation and control*". Kemudian, Ia mengemukakan bahwa suatu proses dari manajemen strategis melibatkan empat elemen dasar yang saling berhubungan: (1) *environmental scanning*, (2) *strategy formulation*, (3) *strategy implementation*, and (4) *evaluation and control*.

Berlandaskan pada konsep, model dan proses manajemen strategis tersebut telah mengembangkannya melalui berbagai penelitian empirik, model yang dikembangkan dapat digunakan selain untuk mengurus/mengelola suatu organisasi publik maupun bisnis, dapat

pula dijadikan kerangka acuan dalam menganalisis, merumuskan dan mengimplementasikan suatu strategi dan kebijakan publik atau bisnis (Sufian, 2001)

Model manajemen strategis tersebut adalah suatu model manajemen yang sangat aktual dan muktahir sebelum ada pengembangan terbaru dalam menjawab permasalahan kesulitan dan bagian dari kelemahan kita untuk memprediksi kejadian masa depan dan dalam mengakomodir tuntutan lingkungan strategis yang setiap saat selalu berubah. Ada beberapa hal yang kami anggap telah dikembangkan dari model sebelumnya merupakan pengembangan terbaru, antara lain:

1. Untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang dan menjawab tuntutan lingkungan strategis yang setiap saat selalu berubah. Data dan informasi yang akurat dan setiap saat selalu dapat diakses sebagai bahan pengamatan lingkungan strategis (*Environmental Scanning*) harus dijadikan pedoman untuk perumusan strategi (*Strategy Formulation*) dan dijadikan pedoman pula disaat strategi di implementasikan (*Strategy Implementation*). Dengan demikian aktivitas pengumpulan data dan informasi yang akurat yang tertuang dalam data base adalah suatu prasyarat yang mutlak dan dianggap penting. Pernyataan ini sebagai gugatan terhadap daerah yang mengabaikan arti pentingnya pengembangan kelembagaan data dan informasi elektronik serta penciptaan sistem data base yang dapat menggambarkan kondisi riil daerah sesungguhnya yang dapat membantu pimpinan dalam penetapan dan mengimplementasikan kebijakan.
2. Visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program, dan kegiatan

adalah bagian dari perumusan strategi (Strategy Formulation) dan merupakan rencana Jangka Panjang, Menengah dan Jangka Pendek sebagai esensi yang harus diwujudkan. Visi sebagai rencana jangka panjang bukanlah sekedar mimpi yang tidak membumi, tetapi sebagai mimpi yang harus menjadi kenyataan. Pernyataan ini sebagai kritik terhadap visi Provinsi Riau dalam jangka waktu 20 tahun kedepan menjadi pusat perekonomian di Asia Tenggara dianggap tidak berdasar dan tidak realistis, karena tidak berdasarkan kemampuan yang telah dicapai saat ini. Ini harus dipahami bahwa proses pembangunan melalui tahapan yang berkesinambungan.

3. Evaluasi dan pengendalian merupakan fungsi pengawasan dijadikan bagian dari implementasi strategi dan bukan salah satu elemen dasar tersendiri dari manajemen strategis. Hal ini untuk mengingatkan kita akan kekeliruan pemahaman yang selama ini kita peraktekkan bahwa sering kita melakukan evaluasi dan pengendalian setelah kegiatan berakhir. Seharusnya evaluasi dan pengendalian telah dilakukan disaat atau ketika kegiatan telah dimulai, untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan kerugian yang tidak diinginkan.
4. Keluaran dan hasil dari proses pencapaian tujuan harus dijadikan umpan balik melalui proses pengamatan lingkungan strategis berikutnya dan dijadikan sebagai landasan untuk perumusan strategi dan implementasi strategi selanjutnya. Karena itu proses kerja manajemen strategis diilustrasikan sebagai suatu model yang bergerak siklus dan linier sebagai perubahan yang menuju kepada kondisi yang lebih baik.

## **Kebijakan dan Strategi Pembangunan Pedesaan**

Dengan mengacu pada beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari berbagai aliran (Sufian, 2019), maka setidaknya ada beberapa faktor yang harus ada selalu tersedia dan berfungsi pada masyarakat pedesaan, diantaranya :

1. Tenaga kerja yang terampil dan sehat, pembentukan melalui peningkatan sumber daya manusia.
2. Petani yang memiliki tanah (lahan) melalui kebijakan landreform dan redistribusi asset.
3. Dana untuk investasi dan modal kerja, melalui penyediaan kredit jangka panjang dan kecil tingkat suku bunga yang disediakan bank pemerintah atau koperasi desa.
4. Seperangkat aturan yang mencegah terjadinya monopoli /persaingan yang tidak sehat dan iklim sosial politik yang kondusif.
5. Jaminan distribusi dan pemasaran hasil-hasil usaha di pedesaan.
6. Teknologi tepat guna (yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik sosial ekonomi desa ).
7. Pembagian kerja (usaha) secara lokal, regional dan nasional, melalui perkembangan spesialisasi produksi yang sesuai dengan sumber-sumber setempat.
8. Dukungan kebijakan dan kemampuan politik dari pemerintah.
9. Berfungsinya lembaga-lembaga dalam masyarakat.

Dalam kerangka berfikir dijelaskan tentang keterkaitan antara konsep maupun teori-teori yang dianggap relevan dalam menganalisis dan memecahkan masalah, variabel beserta indikator-indikator variabel sebagai jawaban teoritis yang akan diuji secara empiris.

Kerangka berfikir merupakan penjabaran runtutan logika seseorang keterkaitan atau hubungan atau pengaruh salah satu kondisi fenomena tertentu yang sedang dijadikan objek pengamatan dan pembuktian.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif analisis statistik deskriptif, dengan metode survei. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner dan pengumpulan data sekunder yang relevan. Umumnya, penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir di Provinsi Riau. Data primer dan sekunder diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi yang bersumber dari seluruh instansi terkait, asosiasi dan kelompok masyarakat. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi dengan cara mempelajari bahan-bahan bacaan makalah, jurnal, dokumen, dan laporan-laporan serta bahan-bahan lain yang berkaitan objek penelitian. Studi Lapangan Untuk mengumpulkan berbagai data, informasi dan keterangan yang diperlukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Geografis dan Potensi Kabupaten Indragiri Hilir**

Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir 11 605,97 (km<sup>2</sup>) dengan jumlah penduduk 703 734 jiwa (Tahun 2015), dengan sebutan negeri seribu parit terbagi dalam 20 kecamatan dan 198 Desa dan 38 kelurahan (BPS Kabupaten INHIL, 2019).

Peluang Bisnis dan Investasi di Kabupaten Indragiri Hilir sangat terbuka lebar bagi para Bisnisan dan Investor baik dalam negeri maupun Manca Negara untuk berbagai sektor kegiatan yang ditunjang semakin meningkatnya sarana dan prasarana pendukung dan apa lagi telah bergulirnya otonomi daerah, maka daerah telah mempunyai kewenangan yang luas dalam hal penanaman modal/investasi dan secara umum peluang tersebut yang berkaitan dengan pengembangan sektor perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan industri pengolahan sebagai berikut:

### **1. Perkebunan**

Sektor perkebunan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Berbagai komoditas tanaman perkebunan yang telah dikembangkan selama ini adalah kelapa lokal, kelapa hibrida, kelapa sawit, karet, kopi, coklat dan pinang. Dari berbagai komoditas itu, kelapa lokal merupakan primadona.

Potensi hasil perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir yakni produksi kelapa Dalam mencapai 390.924,28 ton pertahun dengan luas lahan 302.370 Ha. Untuk kelapa hibrida tercatat produksi sebanyak 72.067 ton pertahun dari luas lahan 28.770 Ha. Sedangkan untuk produksi kelapa sawit sebanyak 567.802,56 ton pertahun dari lahan seluas 76.353,45 Ha. Untuk jenis komoditi karet dengan luas areal 4.861 Ha, kopi 1.338 Ha, sagu 17.656 Ha, kakao 2.170 Ha, pinang 15.413, nipah 17.435 Ha. dan aneka tanaman perkebunan lainnya 303 Ha (BPS, Kabupaten INHIL, 2019). Dengan potensi tersebut membuat Kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai salah satu daerah kelapa terbesar di Dunia, bahkan dijuluki

sebagai “Tanah Hampan Kelapa Dunia”. Potensi lahan untuk pengembangan komoditas perkebunan adalah seluas 722.806 Ha. dan telah dimanfaatkan sekitar 600.691 Ha.

## **2. Perikanan dan Kelautan**

Peluang investasi bidang kelautan dan perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiri dari penangkapan di perairan laut, budidaya air payau (tambak), budidaya laut (keramba jaring apung), budidaya air tawar (minatani) dan pengolahan tepung ikan.

Potensi perikanan tangkap di perairan laut sebesar 109,212 ton/th dengan tingkat pemanfaatan pada tahun 2008 sebesar 35.277,76 ton/th (32,30 %), dibidang budidaya perikanan daerah ini memiliki potensi lahan untuk pengembangan budidaya tambak seluas 31.600 ha dengan tingkat pemanfaatan 1.399 ha (4,42 % ) dan budidaya air tawar (minatani ) dengan potensi sebesar 1.657 ha baru dimanfaatkan sebesar 166 ha ( 10% ). Sementara dibidang budidaya laut berupa pemeliharaan ikan didalam keramba jaring apung tersedia luas areal potensial yang dapat menampung sekitar 20.000 kantong keramba, dimana sampai saat ini belum termanfaatkan. Disamping itu terbuka peluang investasi dibidang industri pembuatan tepung ikan/udang, hal ini didukung dengan tersedianya bahan baku dari komoditi perikanan berupa ikan rucah yang cukup banyak yaitu sekitar 10.518,48 ton/th (BPS Kabupaten INHIL, 2019).

## **3. Pertanian dan Hortikultura**

Sebagai daerah tropis, agraris dengan memiliki lahan yang cukup tersedia untuk pengembangan tanaman pangan dan buah-buahan berupa padi, sagu, plawija, manggis, duku, jeruk dan nenas dengan

luas lahan basah (pasang surut) 23.965 ha dan lahan kering 84.864 ha. Pengembangan perkebunan masih tersedia lahan seluas 205.294 ha dengan berbagai komoditi, untuk pengembangan usaha peternakan ditawarkan adalah peternak besar dan unggas dengan di prioritaskan pada usaha ternak sapi potong, sedangkan untuk potensi pengembangan dan Investasi di bidang kelautan dan perikanan adalah usaha budidaya perikanan air payau (tambak) dengan luas kawasan 3.160 ha yang tersebar di 8 kecamatan dan ini telah dilakukan study identifikasi dan disain Kecamatan Kateman seluas 994,970 ha dan Kecamatan Kuala Indragiri seluas 951,65 ha, budi daya kerang darah (anadara granosa) dengan yg tersebar pada 4 kecamatan (Kuindra, Reteh, Tanah Merah dan Mandah) dengan luas areal 2.490 ha dan budidaya keramba jaring apung dapat dikembangkan sebanyak 20.000 unit (setiap 1 unit = 10 kantong) yang baru dimanfaatkan sebanyak 120 kantong, ini terdapat di Kecamatan Mandah, Kuindra dan Kateman (BPS Kabupaten INHIL, 2019)

## **4. Industri**

Konsekuensi logis pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk pengembangan berbagai komoditas memberikan peluang untuk pengembangan industri pengolahan /pembuatan pakan ternak dan ikan dengan potensi bahan baku yang cukup tersedia, industri pengolahan makanan dari ikan dan udang, industri pengolahan hasil pertanian tanaman pangan berupa pengolahan tepung beras dan ubi, industri pengolahan kecap serta makanan dari sagu dan buah buahan, Industri pengolahan kelapa terpadu beserta turunannya seperti pengolahan minyak goreng, pengolahan sabut kelapa menjadi bahan jadi, pengolahan batang

kelapa menjadi bahan perabot dan pengolahan tempurung menjadi karbo aktif, Industri pengolahan kelapa sawit, dari hasil kehutanan dapat dibuat moulding, Chipwood, Sawtimber untuk modal dan peralatan rumah tangga, pengolahan limbah kayu menjadi dowel, sumpit dan bahan pensil serta industri pembuatan alat-alat (suku cadang) maritim. Bidang lain yang bisa dikembangkan adalah industri pengolahan pakan ternak dan pakan ikan dengan bahan baku yang telah tersedia, misalnya kedelai dan jagung. Pada saat ini sedang dipersiapkan kawasan industri di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu Kawasan Industri Kuala Enok yang letaknya sangat strategis berhadapan langsung dengan Selat Malaka, Laut Natuna dan Pelabuhan Samudera Kuala Enok. Kawasan ini memiliki prospek pengembangan yang sangat tinggi bagi industri pembekuan ikan dan udang, minyak ikan dan tepung udang, minyak jagung, bungkil kopra, pengolahan kelapa sawit, margarine, stearin, oleic acid, fatty alcohol, polyyaxilated derivatives, fatty alcohol ester dan industri metallic salt. Luas kawasan industri yang akan dikembangkan adalah 880 Ha (BPS Kabupaten INHIL, 2019). Potensi sumber daya alam yang berlimpah dan letak geografis yang sangat strategis, Indragiri Hilir mengembangkan kawasannya menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Riau. Pemanfaatan lahan sawah dan ladang di Indragiri Hilir masih sangat rendah yaitu sebagian besar masyarakat petani melakukan penanaman padi dalam satu tahun hanya sekali dengan menggunakan varietas padi yang berumur 5-6 bulan. Sisa waktu 6 bulan sawah yang dalam keadaan terlantar karena musim kemarau seharusnya dapat dioptimasi dengan penanaman tanaman palawija dan tanaman semusim lainnya. Riset ini

akan menguji proposisi bagaimana masyarakat petani sebaiknya melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dalam mengatasi permasalahan ini dengan melanjutkan usaha petani subsektor tanaman pangan, palawija dan hortikultura, selain padi sawah. Pemanfaatan sawah yang tidak hanya ditanam satu tahun sekali yang hanya terfokus pada padi sawah, selanjutnya diarahkan ke pola tanam rotasi tanaman ke tanaman pangan lainnya palawija dan lahan hortikultura. Demikian juga di sektor perkebunan, perikanan dan peternakan, belum ada keterpaduan semua sektor tidak terintegrasi ke dalam suatu pola yang terpadu. Setelah pasca panen petani diharapkan juga mampu melaksanakan usaha pasca panen dengan proses kemasan dan pengolahan produk lanjutan, misalnya pakan ternak dan pakan ikan, sehingga lebih ekonomis dan memiliki nilai tambah. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebagai penyumbang terbesar PDRB Kabupaten INHIL yaitu 48,37 persen (Tahun 2018).

### **Potensi Pengolahan Pakan Ternak dan Pakan Ikan di Indragiri Hilir**

Jenis-jenis bahan baku yang digunakan dalam membuat pakan buatan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu bahan baku hewani, bahan baku nabati dan bahan baku limbah industri pertanian. Bahan baku hewani adalah bahan baku yang berasal dari hewan atau bagian-bagian tubuh hewan. Bahan baku hewan ini merupakan sumber protein yang relatif lebih mudah dicerna dan kandungan asam aminonya lebih lengkap dibandingkan dengan bahan baku nabati. Beberapa macam bahan baku hewani yang biasa digunakan dalam pembuatan pakan ikan antara lain adalah : tepung ikan, Silase ikan, tepung udang, tepung cumi-cumi, tepung cacing tanah,

tepung benawa/kepiting, tepung siput laut, tepung bakicot, tepung darah, tepung tulang, tepung hati, dan tepung artemia (Gusrina, 2008). Demikian juga dengan kotoran sapi dan manusia. Hasil penelitian Zulhelmi,dkk (2016) menunjukkan perlakuan pakan limbah asal feces sapi berpengaruh sangat nyata ( $P<0.01$ ),

terhadap berat badan, pertambahan berat badan, dan konsumsi ransum ikan Lele Dumbo.

Bahan baku nabati adalah bahan baku yang berasal dari tumbuhan atau bagian dari tumbuh-tumbuhan. Bahan nabati pada umumnya merupakan sumber karbohidrat, namun banyak juga yang kaya akan protein dan vitamin. Beberapa macam bahan baku nabati yang biasa digunakan dalam pembuatan pakan ikan antara lain terdiri dari : tepung kedelai, tepung jagung, tepung terigu, tepung tapioka, tepung sagu, tepung daun lamtoro, tepung daun singkong, tepung kacang tanah, dan tepung beras (Endar, 2005).

Bahan baku limbah industri pertanian adalah bahan baku yang berasal dari limbah pertanian baik hewani maupun nabati. Beberapa macam bahan limbah yang sering digunakan sebagai bahan baku pembuatan pakan ikan antara lain terdiri dari: dedak halus, kotoran kerbau/sapi, kulit kakao, tepung kepala udang, tepung anak ayam, tepung darah, tepung tulang, ampas tahu, bungkil kelapa, dedak halus, dan isi perut hewan mamalia (Gusrina, 2008).

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi bahan baku untuk industri pengolahan pakan ternak dan pakan ikan, antara lain bungkil dan ampas kelapa dalam dan kelapa hiberida, dedak padi, tepung jagung, tepung sagu, tepung kacang kedelaibungkil kelapa sawit, tepung ubi atau topoika, tepung ikan,

siput laut, bakicot, cacing, tepung tulang sapi, ktulang kambing, tulang ayam dari limbah rumah makan, limbah sayur-sayuran, tumbuhan paku air (azolla microphylla) dan enceng gondok (kiambang), temu lawak, limbah asal feces sapi dan manusia.

Tabel. 1. Potensi Jumlah Bahan Pembuatan Pakan Ternak dan Pakan Ikan di Kabupaten Indragiri Hilir (Dalam Ton Per Tahun)

No	Jenis Bahan Pakan Ternak dan Ikan	Produksi per tahun (ton)
01.	Bungkil & Ampas Kelapa Dalam (Nior)	14.953,0
02.	Bungkil & Ampas Kelapa Hybrida	2.051,0
03.	Bungkil & Ampas Kelapa	12.231,0
04.	Tepung Jagung	5.211,0
05.	Kacang Kedelai	28,0
06.	Dedak Padi Sawah	5.566,0
07.	Dedak Padi Ladang	47,5
08.	Tepung Ubi Kayu	4.099,0
09.	Tepung Ubi Jalar	501,0
10.	Tepung Tulang Sapi	90,0
11.	Tepung Tulang Kambing dan Domba	9,0
12.	Tepung Tulang Ayam Kampong Betina	97,1
13.	Tepung Tulang Itik Betina	2,2
14.	Tepung Tulang Ayam Kampong Jantan	22,5
15.	Tepung Tulang Ayam Pedaging	76,2
16.	Tepung Tulang Itik Jantan	0,8
17.	Tepung Kapur Cangkang Telor Unggas	5,1
18.	Tepung Ikan, Kepiting dan Siput Luat	50,4
	Jumlah	45.040,8

Tabel.4.1. menunjukkan bahwa di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat potensi 45.040,8 ton per tahun bahan baku untuk produksi pakan ternak unggas, pakan ternak dan pakan ikan. Jika pakan tersebut diperuntukkan budidaya maka akan menghasilkan produksi, antara lain : 1) Jika 15.000 ton bahan pakan diperuntukkan ternak unggas akan menghasilkan 15.000.000 ekor unggas per tahun dengan berat panen rata rata 1 kg unggas per ekor; 2) Jika 15.000 ton bahan pakan diperuntukkan penggemukan



ternak sapi akan menghasilkan pertumbuhan 7.500.000 kg berat sapi atau setara dengan 30.000 ekor sapi (rata-rata berat 250 kg/ekor) per tahun; dan 3) Jika 15.040,8 ton diperuntukkan pemeliharaan ikan akan menghasilkan pertumbuhan 7.502.000 kg berat ikan atau setara dengan 15.004.000 ekor ikan (rata-rata berat 0,5 kg/ekor) per tahun.

### **Kesimpulan**

Strategi pembangunan kontekstual terpadu sektor perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan adalah sebagai proses perubahan yang terencana dan berkelanjutan berkaitan dengan pilihan kebijakan program, kegiatan dan proyek pembangunan yang berdasar potensi alam dan sosial budaya usaha tani di sektor perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Sebagai upaya sinergitas produksi, pengolahan pasca panen sampai memasarkan produk.

Potensi sumber daya alam yang berlimpah dan letak geografis yang sangat strategis, Indragiri Hilir mengembangkan kawasannya menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Riau. Pemanfaatan lahan sawah dan ladang di Indragiri Hilir masih sangat rendah yaitu sebagian besar masyarakat tani melakukan penanaman padi dalam satu tahun hanya sekali dengan menggunakan varietas padi yang berumur 5-6 bulan. Sisa waktu 6 bulan sawah yang dalam keadaan terlantar karena musim kemarau seharusnya dapat dioptimasi dengan penanaman tanaman palawija dan tanaman semusim lainnya. Riset ini telah menguji proposisi bagaimana masyarakat tani sebaiknya melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dalam mengatasi permasalahan pertanian dan permintaan pasar dengan memaksimalkan intensifikasi lahan pola tanam tumpang sari dan rotasi, usaha tani

subsektor tanaman pangan, palawija dan hortikultura, selain padi sawah. Pemanfaatan sawah yang tidak hanya ditanam satu tahun sekali yang hanya terfokus pada padi sawah, selanjutnya diarahkan ke pola tanam rotasi tanaman ke tanaman pangan lainnya palawija dan lahan hortikultura. Demikian juga di sektor perkebunan, perikanan dan peternakan, belum ada keterpaduan semua sektor tidak terintegrasi ke dalam suatu pola yang terpadu. Setelah pasca panen petani diharapkan juga mampu melaksanakan usaha pasca panen dengan proses kemasan dan pengolahan produk lanjutan, misalnya pakan ternak dan pakan ikan, sehingga lebih ekonomis dan memiliki nilai tambah. Saat ini (2019) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebagai penyumbang terbesar PDRB Kabupaten INHIL yaitu 48,37 persen.

Potensi lahan untuk pengembangan komoditas perkebunan adalah seluas 722.806 Ha. dan telah dimanfaatkan sekitar 600.691 Ha. Peluang investasi bidang kelautan dan perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiri dari penangkapan di perairan laut, budidaya air payau (tambak), budidaya laut (keramba jaring apung), budidaya air tawar (minatani) dan pengolahan tepung ikan. Potensi perikanan tangkap di perairan laut sebesar 109,212 ton/th dengan tingkat pemanfaatan pada tahun 2019 sebesar 35.277,76 ton/th (32,30 %), dibidang budidaya perikanan daerah ini memiliki potensi lahan untuk pengembangan budidaya tambak seluas 31.600 ha dengan tingkat pemanfaatan 1.399 ha (4,42 % ) dan budidaya air tawar (minatani ) dengan potensi sebesar 1.657 ha baru dimanfaatkan sebesar 166 ha ( 10% ). Sementara dibidang budidaya laut berupa pemeliharaan ikan didalam keramba jaring apung tersedia luas areal

potensial yang dapat menampung sekitar 20.000 kantong keramba, dimana sampai saat ini belum dimanfaatkan.

Disamping itu terbuka peluang investasi dibidang industri pembuatan tepung ikan/udang, hal ini didukung dengan tersedianya bahan baku dari komoditi perikanan berupa ikan rucah yang cukup banyak yaitu sekitar 10.518,48 ton/th. Pengembangan perkebunan masih tersedia lahan seluas 205.294 ha dengan berbagai komoditi, untuk pengembangan usaha peternakan peternak besar dan unggas dengan di prioritaskan pada usaha ternak sapi potong, sedangkan untuk potensi pengembangan dan Investasi di bidang kelautan dan perikanan adalah usaha budidaya perikanan air payau (tambak) dengan luas kawasan 3.160 ha yang tersebar di 8 kecamatan dan ini telah dilakukan studi identifikasi dan disain Kecamatan Kateman seluas 994,970 ha dan Kecamatan Kuala Indragiri seluas 951,65 ha, budi daya kerang darah (anadara granosa) dengan yg tersebar pada 4 kecamatan (Kuindra, Reteh, Tanah Merah dan Mandah) dengan luas areal 2.490 ha dan budidaya kerambah jaring apung dapat dikembangkan sebanyak 20.000 unit (setiap 1 unit = 10 kantong) yang baru dimanfaatkan sebanyak 120 kantong. Luas kawasan industri yang telah dipersiapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dan akan dikembangkan adalah seluas 880 Ha (BPS Kabupaten INHIL, 2019).

Kabupaten Indragiri Hilir terdapat potensi 45.040,8 ton per tahun bahan baku untuk produksi pakan ternak unggas, pakan ternak dan pakan ikan. Jika pakan tersebut diperuntukkan budidaya maka akan menghasilkan produksi, antara lain :

1. Jika 15.000 ton bahan pakan diperuntukkan ternak unggas akan menghasilkan 15.000.000 ekor unggas

per tahun dengan berat panen rata rata 1 kg unggas per ekor.

2. Jika 15.000 ton bahan pakan diperuntukkan penggemukan ternak sapi akan menghasilkan pertumbuhan 7.500.000 kg berat sapi atau setara dengan 30.000 ekor sapi (rata-rata berat 250 kg/ekor) per tahun.
3. Jika 15.040,8 ton diperuntukkan pemeliharaan ikan akan menghasilkan pertumbuhan 7.502.000 kg berat ikan atau setara dengan 15.004.000 ekor ikan (rata-rata berat 0,5 kg/ekor) per tahun.

### Daftar Pustaka

- Beling dan Totten. 1985. Modernisasi, Masalah Model Pembangunan. Terjemahan oleh Mien Joebhar dan Hasan Basari. Jakarta : CV Rajawali.
- BPS, Kabupaten Indragiri Hilir, 2019
- Bryant, Coralie dan Louise G. White. 1989. Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang. Terjemahan Rusyanto L. Simatupang. Jakarta : LP3ES.
- Budiman, Arief. 1996. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta : Gramedia.
- Esman, Milton J. 1972. Institution Building and Development : from Concepts to Application. London : Sage Publication.
- Harwi Kusnadi. 2014. Makalah disampaikan pada Kegiatan Penelitian Pengolahan Gizi dan Pakan Ternak. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong. Peneliti Pertama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu [bptp-bengkulu@litbang.deptan.go.id](mailto:bptp-bengkulu@litbang.deptan.go.id)
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat. Jakarta : CIDES.

- Rostow, W W. 1960. The Stages of Economic Growth. Cambridge University.
- Sufian. 1997. Teori Administrasi Pembangunan, UIR Press
- 1998. Model Pembangunan Perdesaan yang Kontekstual, UIR Press
- 2003. Manajemen Strategis Dalam Pembangunan, UIR Press.
- 2003. Manajemen Strategis Pembangunan Daerah dan Perdesaan, UIR Press.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. Pembangunan Dilema dan Tantangan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Todaro, Michael P. 1995. Ekonomi Untuk Negara Berkembang. Terjemahan Agustinus Subekti. Jakarta : Bumi Aksara
- Zulhelmi, Cut Aida Fitri M. Aman Yaman. 2016. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah Volume 1, Nomor 1, November 2016 [www.jim.unsyiah.ac.id/JFP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP)